
GERAKAN DAKWAH K.H. AHMAD DAHLAN DAN MUHAMMADIYAH

Muhammad Yunus¹⁾, Japeri Jarab²⁾, Sabiruddin³⁾

^{1),2),3)}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

muhammadyunusdelapan@gmail.com¹⁾, japeri@uinib.ac.id²⁾, sabiruddinphd@uinib.ac.id³⁾

***Abstract:** This research discusses the history and missionary movement of K.H. Ahmad Dahlan and the Muhammadiyah organization at the beginning of the 20th century in Indonesia. The main aim of this movement is to advance Islam, improve social, economic and educational prosperity among Muslim communities, and promote a more moderate and inclusive understanding of Islam. This movement focuses on education and religious practices which aim to eliminate heresy that is not in accordance with pure Islamic teachings. One form of contribution from Muhammadiyah is establishing modern schools that combine Islamic and general knowledge. This research method uses descriptive qualitative methods with historical and literary analysis, as well as primary sources such as writings about K.H. Ahmad Dahlan and the history of Muhammadiyah. The results of this research reveal that K.H. Ahmad Dahlan is a cleric and also the founder of Muhammadiyah, which launched a da'wah movement to reform and modernize Indonesian society's understanding of Islam. The Muhammadiyah organization was founded in 1912, which became a vehicle for spreading moderate Islamic teachings whose focus was on education, health and social empowerment. So, with that, Muhammadiyah became the largest Islamic organization in Indonesia, with quite a large impact on Islamic teaching in Indonesia.*

***Keywords:** Da'wah Movement, KH. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah.*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang sejarah dan gerakan dakwah K.H. Ahmad Dahlan dan organisasi Muhammadiyah pada awal abad ke-20 di Indonesia. Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk memajukan Islam, meningkatkan kesejahteraan sosial, ekonomi dan pendidikan di kalangan komunitas Muslim, dan mempromosikan pemahaman Islam yang lebih moderat dan inklusif. Gerakan ini fokus pada pendidikan dan praktik keagamaan yang bertujuan untuk menghilangkan ajaran sesat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam murni. Salah satu bentuk kontribusi Muhammadiyah adalah mendirikan sekolah-sekolah modern yang memadukan ilmu keislaman dan umum. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis sejarah dan kepustakaan, serta sumber primer seperti tulisan tentang K.H. Ahmad Dahlan dan Sejarah Muhammadiyah. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan merupakan seorang ulama sekaligus pendiri Muhammadiyah yang mencanangkan gerakan dakwah untuk mereformasi dan memodernisasi pemahaman masyarakat Indonesia terhadap Islam. Organisasi Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912 menjadi wahana penyebaran ajaran Islam moderat yang fokus pada pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan sosial. Maka dengan itu, Muhammadiyah menjadi organisasi

Islam terbesar di Indonesia yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap ajaran Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Gerakan Dakwah, KH. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah.

PENDAHULUAN

Dalam perjalanannya Islam akan mendapatkan berbagai tantangan, terkhusus pada perubahan sosial masyarakat. Hal ini menyebabkan munculnya gerakan pembaharuan Islam di tengah masyarakat.

Dalam berdakwah Ahmad Dahlan pada mulanya membentuk Organisasi Muhammadiyah, organisasi ini merupakan sebuah persyarikatan terbentuk pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H atau 18 November 1912 M. Tujuan didirikannya Muhammadiyah adalah untuk melakukan pembaruan, dan menempatkan Islam sebagai jalan serta metode pemecahan kehidupan ummat dan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengajak ummat kembali berpedoman kepada Al-Qur' an dan hadits sebagai pedoman dalam hidup.

Tulisan ini mencoba untuk meninjau pembaharuan dalam salah satu tokoh pembaharuan Islam yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan adalah seorang ulama kasimatik yang juga kontroversial pada masanya.

Beliau lahir tanggal 16 Agustus 1868 anak keempat dari pasangan H. Abu Bakar dan Siti Aminah. Ahmad Dahlan semasa kecil bernama Muhammad Darwis, namun namanya berubah menjadi ahmad Dahlan ketika ia sedang menunaikan ibadah haji dan juga berguru kepada seorang gurunya yang bernama Sayyid bakri Satha. Setelah lima tahun belajar di Makkah Ahmad Dahlan kembali kekampung halamannya di kauman, Yogyakarta. Pada tahun 1903 ia kembali ke Makkah dan memperdalam ilmu agama dengan belajar bersama Syekh Ahmad Khatib yang juga merupakan guru dari hasyim Asyari (Dahlan 2014).

Selanjutnya stelah pulang dari makkah Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah yang juga sebagi pendiri Aisiyah. Pada tahun 1980 ayahnya meninggal dunia sehingga Ahmad Dahlan menjadi Khatib di Masjid Agung Kauman Yogyakarta menggantikan ayahnya. Sebelum mendirikan Muhammadiyah Ahmad Dahlan banyak ikut dalam kegiatan sosial masyarakat, salah satunya yakni jadi guru dikampung halamannya. Selain itu Ahmad Dahlan juga pernah masuk organisasi Budi utomo tahun 1909 dengan tujuan memberikan pelajaran agama kepada anggotanya.(Dahlan 2014).

Strategi pada hakikatnya mengacu pada perencanaan dan pengelolaan untuk mencapai tujuan. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, suatu strategi harus lebih dari sekedar peta jalan yang menunjukkan arah; strategi juga harus menunjukkan bagaimana strategi tersebut akan dijalankan. Para ahli menyatakan dalam banyak nash bahwa tema sentral dakwah adalah Islam. Maksud dari pernyataan tersebut adalah dakwah merupakan praktik penerbitan ajaran agama Islam, sekaligus menjadikan Islam sebagai landasan wawasan dan pergerakan. Derajat keakraban keduanya sedemikian rupa sehingga tidak ada kesenjangan antara Islam dan dakwah, kecuali antara kedudukan ideologi dan penerapannya, atau ajaran dan pengalamannya. Jika kita menyebut Islam sebagai bentuk dasar dari konsep mengarahkan perilaku manusia kepada apa yang seharusnya, maka dakwah adalah proses penerapan konsep tersebut secara konkrit. Sebagai implementasi dari konsep tersebut, maka seluruh pedoman dan tata cara dakwah tidak terlepas dari apa yang telah dituangkan dalam konsep dasar.

Dari sini dapat dipahami bahwa tidak ada bentuk dakwah yang berdiri sendiri, melainkan dakwa pada hakikatnya merupakan bentuk ajaran Islam yang bersifat fisik dan eksperiensial, yang darinya dakwa menjadi pedoman dalam setiap kebijakan dan setiap langkah. Oleh karena itu, tujuan dakwah sebenarnya tidak lain adalah tujuan Islam itu sendiri. Artinya, transformasi sikap kemanusiaan (*transformation of humans attitude*).

Islam menyatakan bahwa semua umat Islam menjalin persaudaraan dan kebaikan terhadap orang lain, seperti tetangga dan anggota masyarakat lainnya, dengan mempertahankan hak dan kehormatan mereka baik terhadap sesama Muslim maupun non-Muslim. Keluarga dan seluruh anggota keluarga hendaknya memberikan teladan, bersikap baik terhadap tetangga, murah hati terhadap orang yang mempercayakan harta dan harta benda, menjenguk tetangga ketika sakit, menyayangi seolah-olah keluarga sendiri, dan bergembira. Setiap orang bersimpati ketika tetangganya tertimpa musibah atau kesusahan, datang menjenguk ketika tetangganya meninggal, menjaga hak tetangganya bila diperlukan, serta murah hati dan baik hati ketika tetangganya dirugikan. Ada pula yang terbiasa memberikan sesuatu seperti makanan atau hadiah kepada tetangganya, berusaha untuk tidak menyakiti tetangganya, bersikap penuh kasih sayang dan berpikiran terbuka, dan terlebih lagi, menjauhi segala pertengkaran dan perbuatan tercela, saling mengunjungi dan membantu. Berbuat baiklah dengan cara yang baik dan bijaksana.

Dalam hubungan kemasyarakatan yang lebih luas, setiap warga muhammadiyah baik sebagai perseorangan, keluarga, komunitas, dan jamaya menjunjung tinggi nilai-nilai

kehormatan kemanusiaan, mengedepankan rasa persaudaraan dan solidaritas kemanusiaan, serta berkomitmen untuk sikap sosial yang berprinsip. Orang yang bertakwa dan berakhlak mulia, kaya jiwa dan raga, memupuk semangat toleransi, menghargai kebebasan orang lain, menjunjung tinggi sopan santun, menjunjung tinggi kewajiban dan keadilan, memperlakukan sesama secara setara, menepati janji, memupuk rasa cinta kasih, dan mencegah keburukan. Dengan berbuat benar dan salah, bertanggung jawab atas baik dan buruknya masyarakat. Bersatu dan berjuang untuk menjadi orang yang bermanfaat, membawa kemaslahatan bagi masyarakat, mensejahterakan masjid, menghormati dan menyayangi tua dan muda, tidak memandang rendah orang lain, tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, fakir miskin, anak yatim, dan lainnya. Merampas hak masyarakat untuk bersaing dalam kebaikan dan hubungan lain yang bersifat Islami guna membangun masyarakat Islami yang sesungguhnya. Menyelenggarakan gerakan kemasyarakatan dan dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat untuk meningkatkan kehidupan jasmani dan rohani sehingga cita-cita masyarakat yang sebenarnya dapat tercapai. Secara khusus hidup berdampingan antar manusia dalam masyarakat tunduk pada Sunnah (Hukum Kehendak Allah SWT). Masyarakat sejahtera, tenteram, kaya dan bahagia hanya dapat tercipta berdasarkan keadilan, kejujuran, persaudaraan dan gotong royong melalui sindikasi hukum-hukum Allah SWT. Keasliannya, bebas dari pengaruh setan dan hawa nafsu. Inilah satu-satunya prinsip hukum yang paling penting dan terbaik dalam masyarakat yang telah diperkenalkan dan diajarkan oleh begitu banyak nabi yang bijaksana dan suci. Taati hukum Allah SWT yang lebih dari hukum lainnya, mereka yang mengaku sebagai Tuhan mempunyai kewajiban mutlak kepada Allah. Inilah Islam yang Kafa, Islam yang Syamil dan Kamil, yang meliputi segala sesuatu dan sempurna.

METODE PENELITIAN

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Subjek penelitian ini yaitu KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah key informant. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Adapun data – datanya antara lain adalah profil KH. Ahmad Dahlan dan foto serta bukti sejarah ketika beliau melakukan kegiatan dan gerakan dakwah dalam bentuk tulisan dan buku tentang beliau. Hal ini bertujuan untuk melengkapi data, guna menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Asy- Syekh K. H. Ahmad Dahlan

Pada tahun 1903 ia berangkat kembali ke Mekah dan menetap di sana selama 2 tahun. Pada keberangkatan kedua ini tampaknya ia sengaja ingin memperdalam ilmu pengetahuan. Pada masa ini, ia sempat berguru kepada Syeh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, KH. Hasyim Asyari. Ia juga makin intens membaca berbagai literatur karya para pembaharu Islam seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamaluddin al-Afghani. Pemikiran para pembaharu inilah yang kemudian menginspirasi Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan di Indonesia (Dahlan 2014).

Organisasi Muhammadiyah didirikan pada tanggal 20 Desember 1912. Ia mengajukan permohonan menjadi korporasi kepada pemerintah Hindia Belanda. Persyaratan ini pertama kali diberikan pada tahun 1914 melalui Keputusan Pemerintah Nomor 2. Izin ini hanya berlaku di Wilayah Yogyakarta dan organisasi ini hanya dapat beroperasi di Wilayah Yogyakarta. Melihat tindakan Ahmad Dahlan tersebut, pemerintah Hindia Belanda menjadi prihatin terhadap perkembangan organisasi Muhammadiyah ini. Oleh karena itu, aktivitasnya terbatas, meskipun kehadiran Muhammadiyah terbatas, cabang-cabang Muhammadiyah telah didirikan di daerah lain seperti Slandakan, Wonosari, dan Imogiri. Hal ini jelas bertentangan dengan keinginan pemerintah Hindia Belanda. KH. Ahmad Dahlan menyiasatinya dengan menyarankan penggunaan nama lain untuk cabang Muhammadiyah di pinggiran kota Yogyakarta. Misalnya Nurul Islam di Pekalongan, Al Munir di Ujung Pandan, dan Ahmadiyah di Garut. Sementara itu, Persatuan Siddiqui Amanah Tabligh Fatna (SATF) yang dipimpin oleh cabang Muhammadiyah didirikan di Solo. Di Kota Yogyakarta sendiri, ia mengadakan acara baca-baca dan menggalakkan kehadiran komunitas dan asosiasi yang mewakili kepentingan Islam.

Berbagai perkumpulan dan jamaah ini mendapat bimbingan dari Muhammadiyah, diantaranya ialah Ikhwanul-Muslimin, Taqwimuddin, Cahaya Muda, Hambudi-Suci, Khayatul Qulub, Priya Utama, Dewan Islam, Thaharatul Qulub, Thaharatul-Aba, Ta' awanu alal birri, Ta' ruf bima kanu wal- Fajri, Wal-Ashri, Jamiyatul Muslimin, Syahratul Mubtadi. Perjuangan yang dilakukan Ahmad Dahlan tergolong tidak mudah. Ia mendapat tantangan tidak hanya dari pemerintah Belanda, akan tetapi juga dari penduduk bumi putera, bahkan dari kalangan umat Islam sendiri. Ide-ide Pembaharuan Ahmad Dahlan dianggap aneh dan menyeleweng dari ajaran Islam sehingga membuatnya dituduh sebagai kiai kafir. Namun ia tetap bertahan dan

terus berjuang dengan sekuat tenaga hingga Muhammadiyah tetap bertahan hingga hari ini di usianya yang telah melewati satu abad. Ini semua menunjukkan bukan hanya kekuatan ideologi dan spirit yang dibangun Ahmad Dahlan, tapi juga menunjukkan kekuatan sistem organisasi yang ia dirikan. KH. Ahmad Dahlan berpulang ke rahmatullah pada tanggal 23 Februari 1923 dalam usia 55 tahun. Hari ini kita masih menyaksikan karya besar anak bumi putera ini. Pesan beliau selalu terngiang bagi para generasi penerusnya: “ Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan cari hidup di Muhammadiyah” . Pesan mora sarat makna yang membuat Muhammadiyah tetap kokoh dan menjulang di panggung peradaban.(Mu’ thi et al. 2015).

Hasil Karya dan Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan

Dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan reformasi dan modernisasi tidak bisa hanya dilakukan di bidang politik, masih banyak lagi yang harus dilakukan untuk membangun masyarakat Islam yang sejahtera. KH. Ahmad Dahlan di Muhammadiyah mengutamakan aspek ibadah, Aqidah, Syari'ah, akhlak dan Mu'amara. Pendirian sekolah, panti asuhan, rumah sakit, dan publikasi menjadi prioritas gerakan Amalia. Bidang sosial di mana Muhammadiyah beroperasi didasarkan pada gagasan dan cita-cita KH. Ahmad Dahlan yang selalu ingin membantu kaum lemah. Konsistensinya dalam menyebarkan ide sempit menjadi pertanyaan masyarakat. Kegiatan Muhammadiyah pada awalnya mencerminkan gagasan dan cita-cita Kyai Haji Ahmad Dahlan yang ingin memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam berbagai bidang.

Bidang Pendidikan

Pembaharuan yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap keterbelakangan umat Islam. Menurutnya lembaga pendidikan Islam harus diperbaharui dengan metode dan sistem pendidikan yang lebih baik. Model pembelajaran sorogan dan bandongan yang selama ini diterapkan di pesantren perlu diganti dengan model pembelajaran klasikal, sehingga sasaran dan tujuan kegiatan pembelajaran lebih terarah dan terukur.

Kyai Haji Ahmad Dahlan menjadikan al Quran dan al Hadist sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan baik secara vertikal maupun horizontal bisa terkonsep secara ideal. Menurutnya tujuan dari pendidikan adalah pembentukan ahlak, sehingga lembaga pendidikan harus mampu menghasilkan ulama dan cendekiawan yang bertaqwa terhadap tuhan dan berguna bagi masyarakat. Kyai Haji Ahmad Dahlan

menggabungkan sisi baik model pendidikan pesantren dengan model pendidikan Barat untuk diterapkan dalam pendidikan Islam. Kegiatan pendidikan dilakukan di dalam kelas, materi pelajaran tidak hanya pengetahuan agama saja tetapi dilengkapi dengan materi ilmu pengetahuan umum.

Langkah Kyai Haji Ahmad Dahlan ini merupakan bentuk pembaharuan dalam pendidikan Islam yang selama ini hanya mengajarkan ilmu agama dan tidak memakai sistem kelas. Langkah-langkah Kyai Haji Ahmad Dahlan awalnya banyak ditentang oleh masyarakat, tidak sedikit yang menganggap model pendidikan tersebut sebagai gagasan pendidikan orang kafir. Rintangan tersebut tidak menyurutkan langkahnya. Secara perlahan masyarakat mulai memahami gagasannya. Masyarakat mulai tertarik dengan gagasan tersebut, karena lulusannya dinilai mampu untuk bersaing dengan lulusan sekolah umum. Menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan, lembaga pendidikan Islam bisa bersaing dengan perkembangan zaman jika menempuh langkah- langkah sebagai berikut :

Mempelajari dan Memahami Al Qur-an

Mempelajari dan memahami al Qur-an harus dijadikan sebagai materi pelajaran dalam lembaga pendidikan Islam, sehingga pelajar memiliki panduan dalam menjalani hidupnya. Guru harus membimbing pelajar dengan sabar dalam membaca satu, dua atau tiga ayat al qur-an secara tartil dan tadabbur. Proses mempelajari dan memahami al-Qur-an ini dengan sendirinya mengajak anak didik untu mempraktekan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan.

Penggunaan Akal dan Hati

Keunggulan manusia dibanding dengan makhluk lain terletak pada akalnya, yang menjadi alat kontrol dalam menjalani kehidupan. Manusia memiliki sifat binatang yang cenderung bebas dalam meluapkan hawa nafsunya, sementara di sisi lain manusia juga dikaruniai karakter malaikat yang cenderung untuk patuh terhadap perintah-Nya. Karunia yang terlihat bertolak belakang tersebut menjadi ujian dan tantangan bagi manusia untuk berusaha memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan tersebut bisa dicapai jika manusia mampu menggunakan akalnya dengan baik dan cermat, kemudian memegang teguh hasil pilihannya tersebut sesuai dengan suara hatinya. Menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan hati yang suci menjadi pengingat akal pada saat menghadapi bahaya.

Terbuka Terhadap Perubahan

Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah orang yang sangat terbuka terhadap perubahan yang dinilainya bisa membawa manfaat dan kesejahteraan buat kehidupan masyarakat. Pergaulannya yang luas menjadikan pemikirannya tidak sempit, sehingga bersedia menerima dan mempelajari gagasan yang menurutnya baik dari siapapun. Perbedaan agama, etnis, dan budaya tidak menjadi penghalang untuk mempelajari gagasan baru yang bermanfaat. Sikap tersebut diwujudkan dengan diterapkannya sistem kelas dalam pendidikan Islam yang selama ini dijauhi oleh masyarakat.

Bidang Sosial

Kyai Haji Ahmad Dahlan sangat peduli dengan penderitaan masyarakat, karena itu ia menilai perlu untuk menegaskan kegiatan-kegiatan yang menjadi tugas Muhammadiyah. Pada 17 Juni 1920 Kyai Haji Ahmad Dahlan memimpin rapat yang membahas kegiatan-kegiatan strategis yang meliputi, Pertama, Muhammadiyah bagian sekolahan, berusaha mewujudkan bidang pendidikan dan pengajaran sehingga bisa membangun gedung Universitas Muhammadiyah yang megah untuk mencetak sarjana Islam dan mahaguru untuk kepentingan Muhammadiyah dan umat Islam. Kedua, Muhammadiyah bagian tabligh berusaha mengembangkan agama Islam dengan jalan bertabligh dengan membangun langgar dan masjid diderah untuk tempat pengajian dan ibadah. Kegiatan lainnya adalah menyelenggarakan madrasah mubaligh modern untuk mencetak ulama-ulama yang bisa membimbing umat, sehingga cahaya Islam mamancar menerangi semesta alam. Ketiga, Muhammadiyah bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) berusaha membangun rumah sakit untuk menolong masyarakat yang menderita sakit serta membangun rumah miskin dan rumah yatim. Keempat, Muhammadiyah bagian taman pustaka berusaha menyiarkan agama Islam dengan mengedarkan selebaran, majalah dan buku secara gratis atau dengan berlangganan. Pengetahuan yang disampaikan dalam majalah atau buku ditulis dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat, sehingga pesan yang akan disampaikannya dapat dipahami. Kyai Haji Ahmad Dahlan menilai kegiatan Bidang PKO harus menjadi prioritas. Misi PKO adalah merawat orang Islam yang sakit sesuai dengan ajaran al qur' an dan al hadist, untuk itu Muhammadiyah mendirikan rumah sakit dan membangun rumah miskin serta rumah yatim. Rumah sakit yang pertama kali didirikan oleh Muhammadiyah adalah Rumah Sakit PKO di Yogyakarta, yang terletak di jalan Jagang Notoprajan. Tenaga dokter untuk rumah sakit tersebut adalah lulusan STOVIA atau sekolah dokter bumi putera seperti dr. Sampurno, dr. Puswohusodo Ardjosewoyo, dr. Handri Oetomo, dr. Sukardi, dr. Ismail, dr. Muhammad Saleh, dr. Suwasono serta dr. Oepomo.

Membangun panti asuhan untuk anak yatim merupakan bentuk komitmen Muhammadiyah dalam membela orang lemah. Pendirian panti asuhan bertujuan untuk meringankan beban anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya dan masih membutuhkan uluran tangan orang lain. Usaha Kyai Haji Ahmad Dahlan disambut baik oleh pengikut Muhammadiyah, sehingga banyak yang mendukung dan turut berperan aktif dalam perkembangan amal sosial tersebut.

Bidang Keagamaan

Pemikiran-pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan merupakan hasil dari renungan yang sangat mendalam terhadap kematian. Beliau selalu mengingat sebuah kata bijak dalam bahasa arab kafa bi almauti mau-idhoh artinya cukup dengan kematian sebagai pelajaran, karena dengan mengingat kematian akan mendorong orang untuk segera berbuat baik dan berlindung kepada Allah terhadap perbuatan nista.

Kyai Haji Ahmad Dahlan dikaruniai akal yang cerdas, sehingga diberi kemudahan dalam mempelajari dan memahami pengetahuan. Penguasaannya terhadap beragam ilmu pengetahuan menjadikannya mampu bersikap inklusif dalam menjalani kehidupan, sehingga kehadirannya selalu memberi pengaruh baik dalam lingkungan. Kyai Haji Ahmad Dahlan berusaha keras untuk menghilangkan stigma kaum penjajah bahwa agama Islam itu kolot dan bodoh, karena itu umat Islam perlu diberikan pencerahan ilmu dan iman. Spirit keagamaan Kyai Haji Ahmad Dahlan tercermin dari nama perkumpulan yang didirikan dan lambangnya. Nama perkumpulan Muhammadiyah diambil dari nama nabi Muhammad yang ditambah dengan imbuhan yak nisbat yang bermakna pengikut, jadi Muhammadiyah adalah pegikut Nabi Muhammad.

Lambang Muhammadiyah berbentuk matahari yang memancarkan dua belas sinar berwarna putih. Pada bagian tengah tertulis kata Muhammadiyah yang dihiasai dengan tulisan melingkar dua syahadat. Lambang tersebut bermakna manusia yang memiliki watak Muhammad adalah manusia yang jiwanya hanya menuhankan Allah dan mengakui Muhammad sebagai rasul. Lambang tersebut juga mengandung makna bahwa aktivitas Muhammadiyah harus didasari oleh semangat berbuat kebaikan tanpa mengharap balasan. Seperti matahari yang selalu memancarkan sinarnya setiap saat dan kepada siapa saja. Dua belas sinar melambangkan semangat kaum hawary yang tampil sebagai penolong agama Allah pada masa kenabian Isa. Sedang cahaya berwarna putih merupakan lambang keikhlasan. Praktek keagamaan yang dijalankan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan selalu dilandasi oleh rasa ikhlas. Menurutnya, Manusia itu semua mati (perasaannya) kecuali para ulama (orang-orang yang berilmu). Ulama

itu dalam kebingungan, kecuali mereka yang beramal, mereka yang beramalpun semuanya khawatir kecuali mereka yang ikhlas dan bersih.

Gerakan Pemurnian Islam dan Pemberantasan TBC

Perangkat Pembingkai. Dalam film ini banyak sekali hal-hal yang berkaitan dengan takhayul. Pada scene awal sutradara sudah memperlihatkan beberapa kebiasaan yang ada di Kauman. Salah satunya ialah kepercayaan pada hal-hal yang dianggap keramat. Menurut pandangan Muhammadiyah segala bentuk takhayul apapun bentuk dan jenisnya merupakan perbuatan syirik. Dikatakan syirik karena di dalamnya sudah menduakan Allah SWT sebagai pencipta segala sesuatu. Karena itu, sifat takhayul yang sudah mengakar di masyarakat harus diberantas keakar-akarnya. Secara tegas ajaran KH. Ahmad Dahlan tersebut melarang segala bentuk takhayul.(Kamil 2022).

Penyembahan terhadap roh leluhur sering dikaitkan dengan tradisi keagamaan seperti tahlilan, membakar kemenyan, dan adanya sesajen. Hal tersebut sesungguhnya jika dikaji ulang tidak ada dasarnya sama sekali. Oleh karena itu hal tersebut menurut pemahaman Muhammadiyah dianggap hal yang mengada-ada. Oleh karena itu hal tersebut termasuk hal yang musrik apabila dilakukan dengan meminta kepada selain Allah. Dalam salah satu scene, diperlihatkan mengenai penyembahan terhadap pohon yang dianggap keramat oleh orang-orang di Kauman. Istri : ,lho, kok, sesajennya hilang pak?’ seru si istri terdengar kaget. ,apa dicuri orang ya?’ Suami : ,Hus! Jangan asal ngomong, bu. Itu artinya sesajen kita diterima. Niat kita direstui.’ Istri: ,Tapi kenapa kemenyannya ndak diambil?’ si istri masih terdengar bingung. Suami : ,Ngawur kamu, bu,’ ujar suaminya terdengar kesal. ,masak si Mbah makan kemenyan?’ Istri itu pun langsung diam, setelah itu suami istri langsung sujud di tanah di tempat bekas sesajen diambil sambil mengucapkan ampun dan terima kasih.

Setelah mengambil makanan sesaji dari suami-istri tersebut Darwis langsung pergi dan membagikan makanan tersebut kepada pengemis dan anak-anak gembel yang sedang tiduran di pinggir jalan. Darwis pun membagi-bagikan makanan tersebut kepada mereka. Wajah para gelandangan tersebut terlihat gembira saat mendapat makanan. Hal penting yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan supaya paham-paham Takhayul tidak berkembang lebih jauh ialah dengan melarang Ziarah kubur. Hal ini dilakukan KH. Ahmad Dahlan karena Masyarakat Kauman ketika itu masih belum siap dengan syari’at yang berkaitan dengan keimanan ini. Ziarah dilakukan kebanyakan umat Islam dengan berbagai hal yang bertentangan dengan syari’at

Islam contohnya dengan membawa sesaji dan kemenyan. Sehingga hal tersebut sangat merisaukan KH. Ahmad Dahlan.

Oleh karena itu dengan tegas KH. Ahmad Dahlan melarang Ziarah kubur. Akan tetapi ajaran KH. Ahmad Dahlan yang dibawa ketika itu dianggap sesat dan menyesatkan masyarakat Kauman. Banyak hal-hal yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan yang tidak sesuai dengan pemikiran ataupun kebiasaan masyarakat Kauman ketika itu. Karenanya KH. Ahmad Dahlan dianggap sebagai Kyai kafir atas pemikirannya itu. Akan tetapi keinginan KH. Ahmad Dahlan yang semula ingin mengubah nasib orang-orang Jawa ke arah yang lebih baik menjadikan beliau tetap tegar. Perangkat Penalaran. Dalam film ini sutradara menggunakan roots mengenai masyarakat Kauman yang harus disadarkan dari perbuatan-perbuatan yang berbau syirik seperti percaya terhadap hal-hal gaib yang dapat membantu segala urusan. Mereka lebih percaya kepada selain Allah, oleh karena itu KH. Ahmad Dahlan dengan tegas melarang bahkan mengharamkan perbuatan yang menjurus pada kesesatan. Hal tersebut terlihat ketika KH. Ahmad Dahlan memberikan Khutbah pertamanya pada masyarakat Kauman.

Allah SWT berfirman bahwa Islam adalah rahmatan lil alamin, rahmat bagi seluruh alam semesta. Islam itu harus menjadi rahmat bagi siapa saja yang bernaung di dalamnya, baik muslim maupun bukan muslim. Merahmati artinya melindungi, mengayomi, membuat damai tidak mengekang atau membuat rumit dan berat kehidupan Muslim dengan upacara-upacara dan sesajen yang tidak pada tempatnya. Dalam film ini sutradara menggunakan roots mengenai masyarakat Kauman yang harus disadarkan dari perbuatan-perbuatan yang berbau syirik seperti percaya terhadap hal-hal gaib yang dapat membantu segala urusan selain Allah. Agar hal tersebut terlaksana KH. Ahmad Dahlan dengan tegas melarang bahkan mengharamkan perbuatan yang menjurus pada kesesatan. KH. Ahmad Dahlan dengan dibantu murid-muridnya memerangi paham takhayul yang sudah menyebar di kalangan masyarakat Kauman ketika itu. Mereka mencoba menyadarkan masyarakat Kuman dari hal-hal yang bersifat takhayul. KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah merupakan hal baru di Kauman. Oleh karena itu banyak pertentangan yang terjadi selama proses berdirinya Muhammadiyah, dari diasingkan, di tuduh sesat, bahkan dianggap sebagai aliran kafir.

Gerakan Pembaharuan Islam

Abad ke-20 dinilai sebagai awal terjadinya gerakan untuk menegakkan Islam demi kemuliaan agama Islam sebagai idealita dan kejayaan umat sebagai realita dapat diwujudkan secara konkret dengan menggunakan organisasi sebagai alat perjuangannya. Kesadaran baru

yang muncul saat itu adalah keyakinan bahwa cita-cita yang besar dan berat itu hanya dapat direalisasikan dengan organisasi yang efisien dan efektif. Disadari pula gagasan baru itu hanya akan tersebar luas jika digunakan media yaitu majalah.

Gagasan perlunya pembaharuan memang telah muncul sebelum abad ke-20, yaitu sejalan dengan pulangnya ulama yang telah menuntut ilmu di Mekah yang bersamaan pula dengan berkembangnya gerakan Wahabi yang menginginkan pemurnian pelaksanaan ajaran Islam. Gerakan yang muncul mulai dari upaya perseorangan dengan membuka surau atau madrasah, penerbitan majalah, serta pembentukan organisasi sosial, ekonomi, keagamaan, dan bahkan kemudian bergeser ke organisasi politik. Dalam bagian ini akan dikemukakan organisasi yang muncul di Sumatra Barat yang dipelopori oleh perseorangan atau ulama kemudian berhasil membuat jaringan dalam memerangi kemaksiatan dan kemungkaran. Gerakan itu semula bertujuan melawan dominasi Cina dalam perdagangan batik, serta gerakan yang bergiat dalam masalah sosial kemasyarakatan seperti Allrsyad, Persatuan Islam, serta Muhammadiyah. (Soegijanto 2007).

Gerakan pembaharuan pendidikan yang dibawa oleh Muhammadiyah melalui KH. Ahmad Dahlan lahir menjelang akhir abad kesembilan belas. Gerakan ini lahir karena pada masa penjajahan Belanda telah melaksanakan sistem pendidikan yang liberal di Indonesia. Pada awalnya sistem pendidikan liberal ini hanya diusulkan untuk masyarakat tertentu, namun sekitar tahun 1870 atau pertengahan abad kedua puluh, sistem sekolah dengan pendidikan liberal mulai diterapkan pada lingkup yang luas masyarakat, termasuk umat Islam. Selain sistem pendidikan liberal yang dibawa colonial Belanda pada saat itu juga terdapat sistem pendidikan Islam yang lazim, misalnya sistem pendidikan pondok pesantren. (Marsudi and Zayadi 2021).

Kedua sistem pendidikan diatas memiliki banyak perbedaan utama, dalam strategi, tetapi juga dalam hal program dan tujuan pendidikan. Dalam pengalaman hidup Islam siswa sekolah atau biasa disebut santri diperbolehkan untuk memilih bidang studi dan pengajar yang ideal. Kerangka yang digunakan ada dua macam, yaitu sorogan dan bandongan atau wetonan.²⁹ Di sistem pendidikan pondok pesantren tidak mengenal sisten kelas, tidak ada penilaian untuk mengontrol kemajuan siswa, dan tidak ada batasan waktu berapa lama siswa harus tinggal di pondok pesantren. Sistem pendidikan lebih mengutamakan hafalan, tidak mendorong siswa untuk maju dalam berfikir melalui diskusi-diskusi. Bagian-bagian ilmu yang diajarkan dibatasi pada ilmuilmu agama yang saklek dan yang diidentikkan dengannya, hadits, musthalah hadits,

fiqh, ushul fiqh, tauhid, tasawuf, mantiq, kosmologi, ilmu bahasa Arab, termasuk nahwu, sharaf, balaghah, dan lain-lain.(Marsudi and Zayadi 2021)

Melihat dua faktor riil di atas, KH. Ahmad Dahlan berusaha mengubah sistem pendidikan dengan menggabungkan dua sistem pengajaran yang telah ada. Upaya tersebut dimulai dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang dipandang oleh umat Islam yang harus diselesaikan melalui pendidikan. Kemudian jawaban-jawaban yang tepat dicari dan dihubungkan dengan orang-orang terdekat melalui kegiatan pengajian. Setelah dianggap efektif, kemudian membentuk sebuah diskusi untuk “Pergerakan Muhammadiyah” yang seharusnya.

Abuddin Nata (2001:259) mengatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan dengan pergerakan Muhammadiyahnya menerapkan strategi induktif, logis, naqliyah dan tanya jawab dalam melakukan interaksi sekolahnya. Strategi ini tidak sama dengan wetonan atau bandongan dan sorogan yang diterapkan di lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren yang ketat saat itu. Sejak awal KH. Ahmad Dahlan bekerja sama dengan membangun sekolah dan melakukan kajian ke-Islaman. Pada tahun 1918 didirikan sekolah lain yang disebut al-Qim al-Arqa, setelah dua tahun dari sekolah ini didirikan sekolah Muhammadiyah di Kauman. Pada tahun 1923 Muhammadiyah telah berhasil mendirikan 8 macam sekolah dengan 1019 murid, dan terdiri dari 73 tenaga pendidik. Di usianya yang masih muda, Muhammadiyah masih tergolong pembaharu dalam berdakwah. Salah satu ruang dakwah yang sangat dirasakan oleh daerah adalah bagian dari Muhammadiyah dalam mendidik masyarakat Indonesia melalui dunia pendidikan.

Untuk melakukan rekonstruksi paradigma pendidikan yang progresif, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam sistem pendidikan di Muhammadiyah adalah faktor akuntabilitas. Hal ini menjadi sangat urgent yang meliputi; “Pertama, Visi pendidikan Muhammadiyah. Kedua, Misi Pendidikan Muhammadiyah. Ketiga, Tujuan dari Pendidikan Muhammadiyah. Keempat, Sasaran pendidikan Muhammadiyah. Kelima, Kebijakan Pendidikan Muhammadiyah. Keenam, Program pendidikan Muhammadiyah. Ketujuh, Kegiatan Pendidikan Muhammadiyah. Dan kedelapan, Indikator Kinerja” .

Dalam memahami kemungkinan perubahan instruktif progresif, Muhammadiyah telah melakukan latihan melalui mendirikan madrasah dan pondok pesantren (boarding school) dengan memasukkan kurikulum sains umum dan modern serta menyusun sistem pendidikan umum dengan memasukkan kurikulum agama, membangun sekolah yang didanai pemerintah dengan memasukkan kurikulum yang berbasis ke-Islaman dan pendidikan kemuhammadiyah.

Lembaga pendidikan yang dibentuk di atas dijalankan sebagai amal usaha Muhammadiyah yang dikeola penyelenggaraannya oleh majelis pendidikan dasar dan menengah (Dikdasmen), yang disusun secara vertikal dari tingkat Pusat hingga tingkat Pengurus Cabang.

Dalam perkembangan gerakan pendidikan Islam Muhammadiyah, ada dua jenis modernisasi instruktif yang dilancarkan Muhammadiyah. Pertama, merangkul sistem institusional instruktif arus utama Belanda. Perbedaannya terletak pada perluasan mata pelajaran Islam (met the Al-Qur'an) dengan materi yang sesuai dengan spirit reformisme Islam. Kemudian sekolah ini berkembang menjadi SMA Muhammadiyah, dll. Kedua, modernisasi sistem pengajaran Islam dari kerangka pembelajarannya di yayasan madrasah/pesantren. Madrasah Muallimin dan Muallimat serta Muhammadiyah boarding school sebagai contoh bentuk modernisasi madrasah oleh Muhammadiyah.

Peran intelektual dan kepemimpinan Muhammadiyah telah memainkan peran yang sangat penting dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang inovatif. Salah satu contoh konsep inovatif yang dilakukan Muhammadiyah dalam dunia pendidikan adalah peran yang dimainkan oleh K.H Ahmad Dahlan dalam mendirikan sekolah yang diberi nama Taman Pendidikan Islam, yang bertujuan untuk mengajarkan pendidikan dasar, sekaligus mendidik akhlak dan karakter siswa (Barton, 1979). Pemikiran dan pandangan para ulama, organisasi Muhammadiyah juga memberikan panduan dalam menggabungkan konsep antara ajaran Islam yang murni dengan kebutuhan pendidikan modern (Yusnita 2023).

Latar Belakang Sosial Keagamaan Lahirnya Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah

Pada waktu Muhammadiyah didirikan, keadaan masyarakat Islam sangat menyedihkan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, maupun kultural akibat penjajahan Belanda di Indonesia. Melihat kondisi masyarakat demikian ini menimbulkan keprihatinan bagi beberapa orang tokoh masyarakat hingga terbentuklah beberapa organisasi-organisasi yang bertujuan untuk mengubah kondisi masyarakat terutama untuk membina dan mendidik masyarakat dengan semangat kebangsaan agar bebas dari belenggu penjajah.

Salah satu tokoh pembaharuan itu adalah K.H. Ahmad Dahlan yang mendirikan organisasi Muhammadiyah. Ia lahir di kampung Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1968 M dengan nama Muhammad Darwis. Ayahnya adalah K.H. Abu Bakar, seorang Khatib Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta, yang apabila dilacak silsilahnya sampai kepada maulana malik Ibrahim. Ibunya bernama Siti Aminah, puteri K.H. Ibrahim Penghulu Kesultanan Yogyakarta. Faktor lain yang melatarbelakangi berdirinya organisasi Muhammadiyah, dikarenakan pada

lembaga-lembaga pendidikan Islam belum efisien, banyaknya aktivitas kristenisasi yang terjadi baik yang dilakukan oleh khatolik dan protestan, serta sikap tidak peduli dari masyarakat non-muslim yang bersikap merendahkan golongan intelegensi terhadap Islam. Hal itulah, yang semakin memperkuat K.H. Ahmad Dahlan untuk membangkitkan semangat Islam serta memurnikan ajaran Islam agar kembali kepada al-Qur'an dan sunnah (Yusnita 2023).

Beliau adalah sosok yang sangat bijaksana dalam menghadapi problematika umat. Menurut beliau kesalehan tidak diukur dari simbol-simbol agama bahkan ritualitas yang dijalankan oleh seorang penganut agama tetapi dari nilai-nilai mulia yang terefleksi dalam kehidupannya. Adapun K.H. Ahmad Dahlan memberi nama Muhammadiyah kepada pergerakan Islam yang didirikannya dengan maksud untuk bertafa' ul (berpengharapan baik) dapat mencontoh dan meneladani jejak perjuangannya dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam semata-mata demi terwujudnya Izzul Islam Wal Muslimin, kejayaan Islam sebagai realita dan kemuliaan hidup umat Islam.

Menurut pendapat Ahmad Syafi' i Ma' arif menyatakan bahwa kebangkitan Muhammadiyah merupakan usaha untuk memperbaharui pengertian kaum muslimin tentang Muhammadiyah lahir dengan orientasi keagamaan, lebih menampilkan diri sebagai gerakan puritan untuk menghapus beban-beban kultural Islam yang terkena pengaruh budaya agraris. Dari orientasi yang cenderung bersifat keagamaan seperti itu bisa dinilai bahwa Muhammadiyah berupaya untuk melakukan pembaharuan kualitatif yang bersifat keagamaan. Dengan semangat kembali kepada Al-Qur' an dan hadis, Muhammadiyah berupaya keras untuk memurnikan agama dan menghilangkan pengaruh-pengaruh kultural dan simbol-simbol yang tidak relevan dengan Islam agar dapat lebih dinamis dalam suasana sosial dan kultural yang baru.

Adapun faktor-faktor yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah terbagi atas dua garis besar yaitu; Faktor Subyektif, dikatakan juga sebagai faktor utama dan faktor penentu berdirinya Muhammadiyah. Faktor yang dianggap sebagai faktor penentu ini adalah hasil pendalaman K.H. Ahmad Dahlan terhadap Al-Qur' an baik dalam hal gemar membaca maupun menelaah, membahas dan mengkaji kandungan isinya. Ayat-ayat Al-Qur' an ini ditelaah dengan sangat teliti, dipertanyakan asbabun nuzulnya serta apa yang harus dilakukan setelahnya. Salah satu ayat yang diperhatikan oleh K.H.Ahmad Dahlan adalah surat Ali Imran (3), ayat 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ ١٠٤

Artinya : 104. Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.

Memahami seruan ayat tersebut K.H. Ahmad Dahlan tergerak hatinya untuk membangun sebuah perkumpulan, organisasi, atau persyarikatan yang teratur dan rapi yang tugasnya berkhidmat melaksanakan misi dakwah, amar ma' ruf nahi mungkar di tengah-tengah masyarakat luas.

Faktor Obyektif, beberapa sebab yang bersifat obyektif yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah yang dikelompokkan dalam dua faktor yakni Faktor internal, yakni faktor yang muncul ditengah-tengah kehidupan umat Islam seperti ketidakmurnian amalan Islam akibat tidak dijadikannya Al-Qur' an dan AsSunnah sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia dan lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam belum mampu menyiapkan generasi yang siap mengemban misi selaku " khalifah Allah diatas bumi" . Faktor eksternal, yakni faktor-faktor penyebab yang ada diluar tubuh masyarakat Islam Indonesia, seperti semakin meningkatnya gerakan kristenisasi ditengah-tengah masyarakat Indonesia, penetrasi bangsa-bangsa Eropa, terutama bangsabangsa Belanda ke Indonesia, pengaruh dan gerakan pembaharuan dalam dunia Islam. Menurut pendapat Prof. Mukti Ali seperti dikutip Dr. Haedar Nashir menyatakan bahwa ada empat faktor yang cukup menonjol yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah, yaitu, ketidakbersihan dan campur aduknya kehidupan agama Islam di Indonesia, ketidak efektifannya lembaga-lembaga pendidikan agama Islam, aktifitas misi-misi katolik dan protestan, dan sikap acuh tak acuh, malah kadang-kadang sikap merendahkan dari golongan intelegensia terhadap Islam.

KESIMPULAN

KH. Ahmad Dahlan putra pribumi asli kelahiran Yogyakarta, 1868. Nama kecilnya adalah Muhammad Darwis. Ia adalah putera keempat dari K.H. Abu Bakar, seorang ulama terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu. Reformasi dan modernisasi di mata Kyai Haji Ahmad Dahlan tidak hanya bisa dilakukan dalam bidang politik saja, banyak hal yang perlu dikerjakan dalam menciptakan masyarakat Islam yang sejahtera. Itulah sebabnya Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam Muhammadiyah lebih mengutamakan aspek ibadah, aqidah, syariah, ahlak dan muamalah. Mendirikan sekolah, panti asuhan, rumah sakit dan penerbitan, menjadi prioritas gerakan amaliah. Bidang-bidang sosial yang menjadi lahan garapan Muhammadiyah didasari oleh gagasan dan cita-cita Kyai Haji Ahmad Dahlan yang selalu berkeinginan untuk menolong orang-orang yang lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, Muh. 2014. "K. H. Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Pembaharu Muh. Dahlan K.H. AHMAD DAHLAN SEBAGAI TOKOH PEMBAHARU Oleh: Muh. Dahlan." *Adabiyah* XIV(2):122–31.
- Kamil, B. 2022. "Analisis Framing Film Sang Pencerah Dalam Budaya Masyarakat Lokal." *Tabayyun* 3(2):38–49.
- Marsudi, Muhammad Sholeh, and Zayadi Zayadi. 2021. "Gerakan Progresif Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan Di Indonesia." *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12(2):160–79. doi: 10.32923/maw.v12i2.2035.
- Mu'thi, Abdul, Abdul Munir Mul Khan, Djoko Marihandono, and Tim Museum Kebangkitan Nasional. 2015. *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Vol. 10. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soegijanto, Padmo. 2007. "Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia Dari Masa Ke Masa: Sebuah Pengantar." *Humaniora* 19(2):151–60.
- Yusnita, Henny. 2023. "Sejarah Dakwah Muhammadiyah: Menelusuri Pendidikan Pembaharuan Islam Di Kabupaten Sambas." *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 6(1):46–56. doi: 10.37567/sambas.v6i1.2288.
- Dahlan, Muh. 2014. "K. H. Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Pembaharu Muh. Dahlan K.H. AHMAD DAHLAN SEBAGAI TOKOH PEMBAHARU Oleh: Muh. Dahlan." *Adabiyah* XIV(2):122–31.
- Kamil, B. 2022. "Analisis Framing Film Sang Pencerah Dalam Budaya Masyarakat Lokal." *Tabayyun* 3(2):38–49.
- Marsudi, Muhammad Sholeh, and Zayadi Zayadi. 2021. "Gerakan Progresif Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan Di Indonesia." *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12(2):160–79. doi: 10.32923/maw.v12i2.2035.

- Mu'thi, Abdul, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono, and Tim Museum Kebangkitan Nasional. 2015. *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Vol. 10. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soegijanto, Padmo. 2007. "Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia Dari Masa Ke Masa: Sebuah Pengantar." *Humaniora* 19(2):151–60.
- Yusnita, Henny. 2023. "Sejarah Dakwah Muhammadiyah: Menelusuri Pendidikan Pembaharuan Islam Di Kabupaten Sambas." *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 6(1):46–56. doi: 10.37567/sambas.v6i1.2288.